

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan, khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Pemesinan, menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan praktik yang tinggi, terutama pada kompetensi teknik pemesinan bubut. Namun, hasil belajar siswa pada pembelajaran teknik pemesinan bubut di berbagai SMK masih tergolong rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah konvensional, sehingga siswa cenderung pasif dan interaksi belajar kurang bermakna. Akibatnya, pemahaman konsep serta keterampilan praktik siswa belum berkembang secara optimal dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal, khususnya pada siswa kelas X Teknik Pemesinan.

Selain itu, pemerintah melalui kebijakan pendidikan terbaru dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, menetapkan standar yang mencakup Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. Sementara itu, Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada kompetensi teknik pemesinan bubut perlu dirancang secara aktif, efektif, dan berpusat pada siswa agar mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan praktik peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang diharapkan lulusannya memiliki kemampuan langsung untuk bekerja. Untuk mencapai harapan itu, sekolah harus memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Mengadopsi kurikulum merdeka adalah salah satu cara untuk mencapainya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dikeluarkan pemerintah untuk mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum

merdeka menggunakan pendekatan saintifik, yang terdiri dari 5M (Mengamati, menanya, mengeksplorasi, di kelas. Ketika guru menerangkan di depan kelas, siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut sumber (guru mata pelajaran teknologi mekanik), didapat persentase jumlah siswa yang mampu mencapai nilai KKM adalah 37%, sedangkan 63% siswa lainnya masih belum dapat mencapai nilai tersebut.

Nilai siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan bahwa hasil belajar belum optimal. Menurut Hasan dkk. (2022), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga peserta didik kurang aktif dan termotivasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, salah satunya ****Student Facilitator and Explaining (SFAE)****, untuk meningkatkan hasil belajar.

Untuk memulai kurikulum merdeka, guru harus menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat memilih berbagai model pembelajaran dan metode, tetapi metode ceramah paling umum digunakan. Karena tidak semua materi ajar dapat disampaikan dengan cara ceramah, siswa kadang-kadang kurang memahami materi guru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi dengan guru bidang studi ternyata ditemukan bahwa hasil belajar mata pelajaran teknik pembubutan di SMK Negeri 5 Medan masih kurang maksimal, hal tersebut karena nilai yang di peroleh peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan Tahun ajaran 2024/2025.

Kurang Maksimalnya hasil belajar siswa di SMK Negeri 5 Medan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Semester Ganjil Mata Pelajaran Teknik Pembubutan Kelas X Program keahlian Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Medan

TAHUN AJARAN	NILAI	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
2022/2023 (Ganjil)	85-100	4	Sangat Baik (A)
	75-84	8	Baik (B)
	65-74	10	Cukup (C)
	0-64	11	Kurang (D)
Jumlah 33			
2022/2023 (Genap)	85-100	3	Sangat Baik (A)
	75-84	8	Baik (B)
	65-74	10	Cukup (C)
	0-64	12	Kurang (D)
Jumlah 33			
2023/2024 (Ganjil)	85-100	5	Sangat Baik (A)
	75-84	6	Baik (B)
	65-74	8	Cukup (C)
	0-64	13	Kurang (D)
Jumlah 32			
2023/2024 (Genap)	85-100	3	Sangat Baik (A)
	75-84	6	Baik (B)
	65-74	10	Cukup (C)
	0-64	13	Kurang (D)
Jumlah 32			
2024/2025 (Ganjil)	85-100	6	Sangat Baik (A)
	75-84	7	Baik (B)
	65-74	5	Cukup (C)
	0-64	12	Kurang (D)
Jumlah 30			
2024/2025 (Genap)	85-100	2	Sangat Baik (A)
	75-84	8	Baik (B)
	65-74	9	Cukup (C)
	0-64	11	Kurang (D)
Jumlah 30			

(Sumber. DKN Teknik Pembubutan Kelas XI (TPM) SMK Negeri 5 Medan)

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa hasil nilai ulangan semester ganjil dan genap mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut pada Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah 33 siswa pada setiap semester menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (28,79%) memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 47 siswa (71,21%) memperoleh nilai di bawah KKM sehingga hasil belajarnya belum tuntas. Selanjutnya, pada Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah 32 siswa pada setiap semester, sebanyak 20 siswa (31,25%) memperoleh

nilai di atas KKM, sedangkan 44 siswa (68,75%) memperoleh nilai di bawah KKM sehingga belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun pada Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah 30 siswa pada setiap semester, sebanyak 23 siswa (38,33%) memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 37 siswa (61,67%) memperoleh nilai di bawah KKM sehingga hasil belajarnya belum tuntas.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa meskipun persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 28,79% pada Tahun Ajaran 2022/2023 menjadi 31,25% pada Tahun Ajaran 2023/2024, dan kembali meningkat menjadi 38,33% pada Tahun Ajaran 2024/2025, persentase peserta didik yang belum mencapai KKM masih lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, serta keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat, serta cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam praktiknya, pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan demonstrasi tanpa melibatkan siswa secara aktif menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun keterampilan praktik yang seharusnya menjadi fokus utama dalam mata pelajaran teknik. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*, turut memperlemah pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif siswa. Akibatnya, siswa hanya menguasai materi secara teoritis tanpa mampu mengaplikasikannya secara optimal dalam praktik, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* adalah salah satu dari banyak jenis model pembelajaran yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa menyampaikan

gagasan atau pendapat mereka tentang materi yang diberikan guru kepada temannya. Untuk menerapkannya, guru pertama-tama menyampaikan materi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai siswa. Kemudian, dia menugaskan siswa untuk membuat bagan atau peta konsep yang terkait dengan materi tersebut. Selanjutnya, mereka diberi kesempatan untuk menjelaskan bagan atau peta konsep yang telah mereka buat kepada temannya. Guru kemudian mengevaluasi pendapat siswa dan memberikan penjelasan singkat tentang materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari tentang teknik pembubutan. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian yang dengan judul: “ **Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (Sfae)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Pemesinan Bubut Pada Siswa Kelas X Teknik Permesinan Di SMKN 5 Medan** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di dapat identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas X Teknik Permesinan SMKN 5 Medan pada materi Mesin Bubut masih di bawah KKM.
2. Siswa kesulitan memahami prinsip kerja dan teknik pengoperasian mesin bubut.
3. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.
4. Siswa kurang terampil dalam praktik pengoperasian mesin bubut.
5. Perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan praktis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran teknik pemesinan bubut pada siswa kelas X Teknik Pemesinan di SMKN 5 Medan.
2. Materi yang diteliti dibatasi pada kompetensi dasar pengoperasian mesin bubut dan teknik dasar pembubutan.
3. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran teknik pemesinan bubut.
4. Aspek yang diteliti dibatasi pada hasil belajar siswa yang meliputi pemahaman teori dan keterampilan praktik pengoperasian mesin bubut.
5. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas X Teknik Pemesinan tahun ajaran yang sedang berlangsung di SMKN 5 Medan.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi Prinsip Kerja Mesin Bubut dan Teknik Dasar Pengoperasian Mesin Bubut SMKN 5 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Prinsip Kerja Mesin Bubut dan Teknik Dasar Pengoperasian Mesin Bubut di kelas X Teknik Pemesinan SMKN 5 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa : Membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada materi Prinsip Kerja Mesin Bubut serta Teknik Dasar Pengoperasian Mesin Bubut.
2. Bagi Guru : Menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah : Memberikan contoh penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di mata pelajaran lain.
4. Bagi Peneliti : Menjadi bahan refleksi dan dasar penelitian lanjutan pada bidang pembelajaran kejuruan

